BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945 guna mencapai tujuan, pelaksanaan pembangunan harus senantiasa memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Berbagai unsur pembangunan termasuk bidang ekonomi dan keuangan, diantaranya yaitu meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi antarnegara yang membawa implikasi meningkatnya mobilitas modal. Secara tidak langsung kita harus memperhatikan seluruh faktor ekonomi yang berperan sangat dominan dan penting untuk dipacu secara optimal agar memberikan maniprestasi sebenarnya bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, salah satunya adalah dalam sektor perbankan (Dede Risa, 2010).

Perkembangan perekonomian yang semakin kompleks tentunya membutuhkan ketersediaan dan peran serta lembaga keuangan. Kebijakan moneter dan perbankan merupakan bagian dari kebijakan ekonomi yang diarahkan untuk mencapai sasaran pembangunan. Peranan perbankan dalam suatu negara sangat penting. Tidak ada satu negara pun yang hidup tanpa memanfaatkan peranan sektor perbankan.

Sektor perbankan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mobilisasi dana sebagai salah satu unsur modal bagi kegiatan usaha atau unit ekonomi dalam operasionalnya, bank harus memiliki kiat-kiat yang aktif dan inovatif agar dapat mempertahankan kontinuitas usaha yang berorientasi pada usaha peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan definisi Bank sebagai suatu badan usaha yang tugas utamanya yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surflus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Pada umumnya suatu bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup bank, dimana setiap aktivitas bank yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasikan, dan disajikan dalam laporan keuangan, yang digunakan untuk mengukur hasil operasi bank pada suatu periode tertentu. Ukuran keberhasilan suatu bank dapat dilihat dari besar kecilnya laba. Sebab dengan besarnya laba yang diperoleh bank, itu merupakan suatu ukuran keberhasilan bahwa bank telah bekerja dengan efisien.

Keuntungan atau laba merupakan hal yang penting untuk dapat mempertahankan kegiatan operasional suatu bank. Besarnya laba yang dihasilkan oleh suatu bank dapat tercermin dari tingkat profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara

efektif dan efisien (Febriyanti dan Wahidin, 2009). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio rentabilitas, diantaranya yaitu, *return on equity* (ROE), rasio beban oparasional (BOPO), *net profit margin* (NPM) dan *return on assets* (ROA).

Return on assets (ROA) tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pegawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:119)

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Selain itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelesaikan permasalahan keuangan dengan sebaik-baiknya merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Untuk itu, bank selalu berusaha memberikan pelayanan (*service*) yang memuaskan masyarakat. Karena dengan tertanamnya rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap suatu bank,

maka nasabah bank akan terus bertambah, dan akhirnya akan bertambah pula sumber dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:49).

Dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Sedangkan deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dan tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu (Lukman Dendawijaya, 2009:51).

Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank. Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi pendapatan bank dibanding dari *fee base income*. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas perkreditan sangat besar di lembaga perbankan (Taswan, 2008:215). Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu.

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun bank, sudah selayaknya bank mempersiapkan strategi penempatan dana berdasarkan rencana alokasi dengan memperhatikan kebijaksanaan yang telah digariskan. Alokasi ini mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman serta mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Muchdarsyah Sinungan, 2005:92).

Salah satu indikator untuk menentukan tingkat kesehatan bank adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010:268). Tingkat likuiditas pada bank dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio likuiditas diantaranya yaitu *quick ratio*, *banking ratio*, *loan to assets ratio*, *cash ratio*, dan *loan to deposit ratio* (LDR).

Loan to deposit ratio (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini

disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP pada tanggal 29 Mei 1993, dijelaskan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai pedoman analisa untuk mengukur tingkat keseimbangan penjelasan pinjaman yang diberikan terhadap dana yang dihimpun, dan memegang peran penting yang tidak dapat terabaikan karena pada posisi pencapaian nilai hasil atau analisa ini akan dapat menggambarkan keadaan suatu bank dalam memperoleh keuntungan atau kerugian dari peranan bank dalam masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:59).

PT Bank Danamon Indonesia Tbk merupakan salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Per Desember 2009 Danamon merupakan bank keenam terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset, keempat terbesar dalam jumlah kapitalisasi pasar serta memiliki jaringan cabang kedua terbesar, yaitu hampir 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan (www.danamon.co.id, 2011).

Dengan penghimpunan dana pihak ketiga yang baik dan posisi likuiditas yang baik serta tingkat profitabilitas yang optimal, PT Bank Danamon Indonesia Tbk dapat memberikan kepercayaan dan pelayanan bagi masyarakat serta tercapainya visi, misi dan nilai yang diinginkan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Sejalan dengan perkembangannya, laba pada PT Danamon Indonesia Tbk cenderung mengalami fluktuasi dalam setiap perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Dana Pihak Ketiga dan *Return on Assets* (ROA)
PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada Tahun 2000-2010

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Profitabilitas (ROA)
2000	Rp 30.501.025.000.000	0,49%
2001	Rp 39.799.052.000.000	1,43%
2002	Rp 34.898.240.000.000	2,11%
2003	Rp 39.799.609.000.000	2,98%
2004	Rp 40.282.715.000.000	5,74%
2005	Rp 44.350.482.000.000	4,42%
2006	Rp 54.194.256.000.000	2,56%
2007	Rp 57.803.865.000.000	3,71%
2008	Rp 73.969.078.000.000	2,50%
2009	Rp 67.216.228.000.000	2,40%
2010	Rp 79.642.803.000.000	3,39%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukan bahwa dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) perkembangannya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan profitabilitas (ROA) seperti yang terlihat pada tabel tersebut menunjukan perkembangan yang cenderung meningkat. Hal tersebut menunjukan hubungan yang searah antara dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) dengan profitabilitas (ROA).

Kenyataan yang terjadi pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk, dana yang berhasil dihimpun bank atau dana pihak ketiga, likuiditas (LDR) dan profitabilitas (ROA) berbeda dengan yang ada dalam teori, di dalam teori yang diungkapkan oleh Taswan (2008:215) dikemukakan bahwa jika dana yang dihimpun bank mengalami kenaikan maka profitabilitas akan ikut naik, tapi tidak demikian halnnya dengan yang terjadi pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk, pada

beberapa tahun terakhir dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun selalu mengalami kenaikan tetapi tidak untuk profitabilitas (ROA). Selain itu perbedaan antara teori dan kenyataan juga berbeda dalam hal rasio likuiditas (LDR), di dalam teori yang diungkapkam oleh Lukman Dendawijaya (2009:116) dikemukakan bahwa semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, dan akan dapat menurunkan profitabilitasnya.

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2005, 2006 dan 2008 dana yang di himpun bank mengalami kenaikan sedangkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan dikarenakan alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit/laba bagi bank. Sedangkan pada tahun 2009 profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2008. Penurunan tersebut seiring dengan penurunan dana pihak ketiga di tahun 2009 yang menurun sebesar Rp 6.752.850.000 dari Rp 73.969.078.000 di tahun 2008 menjadi Rp 67.216.228.000 di tahun 2009. Namun, penurunan profitabilitas (ROA) tersebut berbanding terbalik dengan rasio likuiditas (LDR) yang menurun di tahun 2009 sebesar 4,68% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berarti menandakan bahwa meningkatnya kemampuan likuiditas bank karena semakin rendah rasio tersebut memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2007:719) mengemukakan bahwa jika bank mampu menjaga likuiditas maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga sehingga nasabah tetap mempercayakan transaksi

keuangan melalui bank dan bank dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal.

Penurunan profitabilitas (ROA) pada tahun 2009 tersebut berdasarkan catatan atas laporan keuangan konsolidasian PT Bank Danamon Indonesia Tbk disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara dana yang telah dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh bank yang mengakibatkan terjadinya pengendapan dana, meningkatnya kredit bermasalah akibat lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sebagai dampak dari krisis global sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan sehingga profitabilitas (ROA) bank pun akan terpengaruh.

Adapun dalam penelitian terdahulu ditemukan fenomena bahwa perkembangan bank syariah setelah dibuatnya UU No 10 di tahun 1998 sebagai pengganti UU No 7 di tahun 1992 sangatlah cepat. Hal itu terlihat dari jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun dan biaya yang telah dikeluarkan. Jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah meningkat tajam dari Rp 43,45 miliar pada tahun 1997 menjadi 4,33 triliun pada Oktober 2003 dan kembali meningkat cepat menjadi Rp 9,34 triliun pada Agustus 2004 atau dengan kata lain naik sebesar 72,5% dibandingkan akhir tahun 2003. Sedangkan biaya yang telah disalurkan oleh bank islam juga memiliki peningkatan dari Rp 490,20 miliar pada tahun 1997 menjadi Rp 4,68 triliun pada Oktober 2003 dan kembali meningkat

cepat setalah adanya instruksi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 16 Desember 2003 menjadi Rp 9,54 triliun pada bulan Agustus 2004 (Bank Indonesia:2006). Peningkatan dana pihak ketiga pada bank syariah setelah adanya instruksi MUI tersebut menimbulkan kekhawatiran akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank karena baru-baru ini perbankan syariah tidak dihargai untuk melempar dananya pada sektor ekonomi riil. Kelebihan dana pada bank syariah tidak dapat ditransfer untuk membantu biaya bank konvensional karena prinsip oparasional kedua bank tersebut sangat berbeda. Tingkat likuiditas yang berlebihan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penghimpunan dana pihak ketiga dan pembiayaan dan yang nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan bagi hasil karena dana yang terhimpun akan mengendap dan tidak memperoleh laba, dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan profitabilitas bank. Dalam jurnal tersebut ditemukan bukti bahwa hasil uji hipotesis parsial terhadap nasabah dan pendanaan jangka pendek atas jumlah aktiva (CSTFTA) atas profitabilitas (ROA) bank syariah menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Ini berarti (CSTFTA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan cara yang positif. Pengaruh positif berarti bahwa kenaikan (penurunan) pelanggan dan pendanaan jangka pendek atas jumlah aktiva (CSTFTA) akan diikuti dengan kenaikan (penurunan) profitabilitas (ROA) bank syariah .Hal ini terjadi karena sebagian besar dana yang diterima oleh Bank Syariah Mandiri diinvestasikan dalam bentuk pembiayaan, yang memiliki porsi terbesar dari aset yang dimiliki (Winwin Yadiati, 2006:200).

Sedangkan dalam penelitian terdahulu lainnya menemukan bukti bahwa analisis korelasi kanonikal terhadap dua variabel independen, LOPO dan ROA, dan empat variabel independen, LDR, GWM, PBDPHB, dan CAR menunjukan adanya korelasi kanonikal yang signifikan. Variabel PBDPHB (rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga) merupakan variabel yang paling dominan dalam berkorelasi dengan variabel-variabel dependen yang merupakan *construct* profitabilitas. Urutan besaran pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen LOPO (profitabilitas) dan ROA (profitabilitas) adalah variabel PBDPHB (kualitas aktiva), CAR (struktur modal), LDR (likuiditas), dan GWM (Giro Wajib Minimum) (Eko Widodo, 2001:333).

Berdasarkan fenomena diatas dan dengan adanya kesenjangan antara teori mengenai dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) dalam mempengaruhi profitabilitas (ROA) dengan kondisi riil pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, perlu adanya pengidentifikasian masalah sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba

mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit/laba bagi bank.
2. Adanya ketidakseimbangan antara dana yang telah dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh bank yang mengakibatkan terjadinya pengendapan dana.
3. Meningkatnya kredit bermasalah akibat lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sebagai dampak dari krisis global sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dana pihak ketiga pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
2. Bagaimana likuiditas (LDR) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
3. Bagaimana profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
5. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan, tentang analisis dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana dana pihak ketiga pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas (LDR) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) dalam memprediksi profitabilitas (ROA) dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur keberhasilan operasional bank serta dapat dijadikan acuan untuk penyusunan anggaran dimasa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. **Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**
   a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu akuntansi perbankan, terutama mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).
   b. Membandingkan antara ilmu pengetahuan dan teori-teori akuntansi perbankan yang telah dipelajari dengan kenyataan empiris yang terjadi dalam dunia perbankan.
2. **Bagi Peneliti Lain**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta gambaran bagi peneliti lain yang berkaitan dengan pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).
3. **Bagi Penulis**

   Menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) serta

sebagai bahan pembanding antar teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan pelaksanaan dilapangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.45-46, Wisma Bank Danamon, Jakarta. Telepon (021) 5770160-61. Melalui data yang diperoleh dari website www.danamon.co.id dan Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190. Telepon (021) 5150515 ext 4350-51.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2011 sampai Juli 2011. Jadwal Penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Feb 2011	Mar 2011	Apr 2011	Mei 2011	Juni 2011	Juli 2011
I	Tahap Persiapan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP		■				
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi		■				
	4.Menentukan Tempat Penelitian		■				
	5.Sidang Komprehensif		■				
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP			■			
	2.Seminar UP			■			
	3.Revisi UP			■			
	4.Membuat outline dan proposal skripsi			■			
	5.Penelitian perusahaan				■	■	
	6.Penyusunan Skripsi				■	■	■
	7.Bimbingan Skripsi				■	■	■
III	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi						■
	2.Sidang akhir skripsi						■
	3.Penyempurnaan laporan skripsi						■